

MENGURANGI PERILAKU BERKATA NEGATIF MELALUI PROSEDUR AVERSI PADA ANAK AUTIS X

(Single Subjek Research di Kelas V SD Negeri 19 Kapalo Koto Padang)

Oleh:

YantiKarmila, Dra. Fatmawati, M.Pd, Prof. Hj. Mega Iswari, M.Pd

Abstract:

This research is done due to a problem that was found by the researcher at SDN 19 Kapalo Koto. A fifth grade student used to have negative behavior (using wrong words). The research aims at proving whether the aversion procedure by providing positive behavior (using acceptable words) can reduce the student's negative behavior or not. This study uses a Single Subject Research approach, with desian A –B- A and data analysis techniques using visual analysis chart. The research aims at proving whether the aversion procedure by providing positive behavior (using acceptable words) can reduce the student's negative behavior or not at SD Negeri 19 Kapalo Koto.

Kata Kunci :Autis ; Mengurangi ; PerilakuNegatif ; ProsedurAversi

PENDAHULUAN

Menurut Leo Kanner (Mudjito,2014: 23) autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak, yang sudah tampak sebelum usia 3 tahun dan membuat mereka tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 19 Kapalo Koto. Di sekolah tersebut peneliti menemukan anak Autis X ini berjenis kelamin laki-laki, sebelumnya bersekolah di YPPA Autisma Padang. Tetapi semenjak Juli 2011 di inklusikan ke SDN 19 Kapalo Koto dan diterima di kelas II. Ketika baru masuk di sekolah ini, sama seperti anak autis pada umumnya, anak autis X ini memiliki kebiasaan-kebiasaan mencoret-coret meja,papan tulis, buku teman, dan bahkan baju guru juga dicoret. Selain itu juga berteriak dengan suara yang keras, lari keluar kelas ketika proses belajar berlangsung, sesekali juga lari keluar pekarangan sekolah. Tertawa tanpa sebab yang jelas, menyanyi tanpa vokal yang jelas sampai mengejar teman-temannya kemudian dipeluk, dan lain-lain.Semua kebiasaan-kebiasaan ini sekarang sudah tidak dilakukan lagi.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru. Guru menceritakan bahwa tentang kebiasaan-kebiasaan baru yang sering dilakukan anak, yang dapat dikatakan atau

digolongkan sebagai perilaku tidak baik atau perilaku negatif. Guru menjelaskan bahwa anak suka melakukan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang tidak baik diantaranya sering mengucapkan kata-kata negatif “pantek” tanpa sebab yang jelas, kadang-kadang anak mengucapkan kata negatif sebagai ocehan, membisikkan ke telinga temannya, kemudian anak juga tertawa setelah mengucapkan kata-kata negatif tersebut, dalam artian anak tidak paham atau tidak mengerti apa sebenarnya yang diucapkan. Selain itu anak juga menyebut nama-nama orang tua temannya, buang air sembarangan, kentut ketika belajar atau senam, dan sudah dua kali membuka resleting celananya sendiri di depan temannya.

Guru wali kelas dan juga guru bidang studi agama sudah memberikan nasehat dan bimbingan agar perilaku negatif anak ini bisa berubah, sehingga anak autis X ini memiliki perilaku yang positif dan adaptif. Selain menasehati guru juga memarahi anak, bahkan memberikan hukuman yang mendidik seperti menulis perjanjian yang berbunyi: “Saya berjanji tidak akan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan”. Tetapi tidak ada pengaruhnya dan perubahan terhadap perilaku negatif yang dilakukan anak autis X ini, anak tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan ini. ketika dekat temannya atau ketika bersama dalam suatu kegiatan, misalnya ketika belajar di kelas, waktu istirahat, sedang upacara bendera, senam, mengambil wuduk, atau ketika dakwah jumat.

Berdasarkan keterangan dari guru, anak autis ini terpengaruh oleh lingkungan, yaitu terpengaruh oleh teman sekolahnya yang suatu ketika pernah terdengar mengucapkan kata-kata negatif. Ketika hal ini dibicarakan dengan orang tua anak, orang tua juga merasa kewalahan karena di rumah ternyata anak juga sering berkata negatif tanpa sebab yang jelas. Walaupun sudah dinasehati tetapi anak masih juga mengucapkan kata-kata negatif. Pernah suatu ketika orang tua laki-laki anak autis X ini marah sampai menampar mulut si anak ketika mengucapkan kata-kata negatif tersebut. Orang tua juga merasa malu dengan kebiasaan anak yang tidak sesuai dengan norma tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis pada hari senin tanggal 2 Februari 2015 mulai dari anak datang di sekolah sekitar jam 07.00 WIB sampai jam pulang sekitar jam 13.00 WIB anak autis X ini melakukan kebiasaan negatif seperti yang penulis uraikan sebelumnya dengan frekuensi 5 sampai 7 kali dalam sehari. Dari pengamatan yang penulis lakukan sebanyak 6 kali selama bulan Februari 2015, anak masih sering mengucapkan kata negatif tersebut. Total kejadian anak mengucapkan kata negatif adalah sebanyak **39 kali**.

Perilaku berkata negatif yang sering dilakukan anak ini bukanlah masalah yang bisa dianggap sepele, karena akan merugikan anak. Jika hal ini dibiarkan maka anak akan dikatakan sebagai anak yang kurang ajar, karena anak sudah berumur 12 tahun, dimana

anak seharusnya sudah tahu apa yang boleh diucapkan dan apa yang tidak boleh diucapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk itu perlu penanganan khusus untuk mengurangi perilaku yang dilakukan anak.

Menyadari hal ini penulis mencoba melakukan asesment untuk mengurangi permasalahan tersebut dengan salah satu teknik modifikasi perilaku yaitu Prosedur Aversi menggunakan kata positif. Menurut Corey dalam Edi Purwanta [2005: 198] Prosedur aversi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, dengan stimulus yang menyakitkan atau tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Dari hasil asesment yang penulis lakukan, penulis ingin mencoba untuk menerapkan kepada anak autis X ini Prosedur aversi dengan menggunakan kata positif istiqfar, ketika anak mengucapkan kata-kata negatif.

Bertolak dari penjabaran sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“ Mengurangi Perilaku Berkata negatif Melalui Prosedur Aversi Pada Anak Autis X (Single Subject Research di Kelas V SD Negeri 19 Kapalo Koto Padang)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single subject research* (SSR). Juang Sunanto (2005:12) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan suatu cara mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dalam mengeleminasi faktor – faktor lain yang mengganggu. Pada penelitian ini menggunakan desain A1-B-A2.

Pada penelitian ini yang menjadi fase A1 yaitu perilaku berkata negatif anak autis sebelum diberikan *intervensi*. Fase B yaitu perilaku berkata negatif anak autis berkurang setelah diberikan perlakuan melalui prosedur aversi. Sedangkan fase A2 merupakan melihat perilaku negatif anak autis tanpa adanya perlakuan melalui prosedur aversi.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa kelas V di SDN 19 Kapalo Koto Padang. Ia beralamat di Limau Manis Padang. X berjenis kelamin laki-laki dan berumur 12 tahun.

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah maka defenisi operasional variabel dibagi menjadi dua, yaitu : (1) Variabel terikat, Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah perilaku negatif anak autis. Perilaku merupakan karakter yang ada pada individu. Dengan demikian, perilaku negatif anak autis merupakan tingkah laku anak autis yang bertentangan

dengan norma ataupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, anak autis sering mengucapkan kata – kata negatif yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Maka variabel terikatnya adalah perilaku berkata negatif. Dalam hal ini peneliti meneliti perilaku berkata negatif anak autis dalam mengucapkan kata – kata negatif.

Setiap perkataan kotor yang diucapkan oleh anak autis ditandai pada tally kemudian di jumlahkan pada tabel frekuensi.

Tabel Frekuensi mengucapkan kata negatif

Hari/Tgl	Tally	Frekuensi

(2) Variabel bebas, Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah prosedur aversi. Prosedur Aversi merupakan prosedur yang menyajikan cara menahan respon negatif dalam suatu periode (waktu) agar bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Adapun langkah – langkah dalam prosedur aversi untuk mengurangi perilaku negatif anak autis (mengucapkan kata – kata negatif) adalah sebagai berikut :

- a. Anak autis X mengucapkan kata negatif
- b. Menjelaskan kepada anak bahwa perilaku berkata negatif itu tidak baik.
- c. Setelah itu, diberikan prosedur aversi dengan menggunakan kata positif. Kata positif digunakan karena kata tersebut merupakan kata yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Kata positif istiqfar digunakan dengan cara setelah anak mengucapkan kata negatif, maka anak disuruh mengucapkan kata positif yaitu astaghfirullah. Hal ini dilakukan didasari oleh teori pembentukan perilaku. Teori yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Setelah itu, diberikan pengertian bahwa perilaku berkata negatif mengucapkan kata “pantek” tidak boleh diucapkan. Selanjutnya, menggunakan model yaitu guru untuk mengurangi perilaku berkata negatif mengucapkan kata negatif dengan cara guru mengucapkan kata positif istiqfar setelah anak mengucapkan kata negatif.
- d. Perilaku berkata negatif anak autis X berkurang dengan menggunakan kata positif istiqfar.

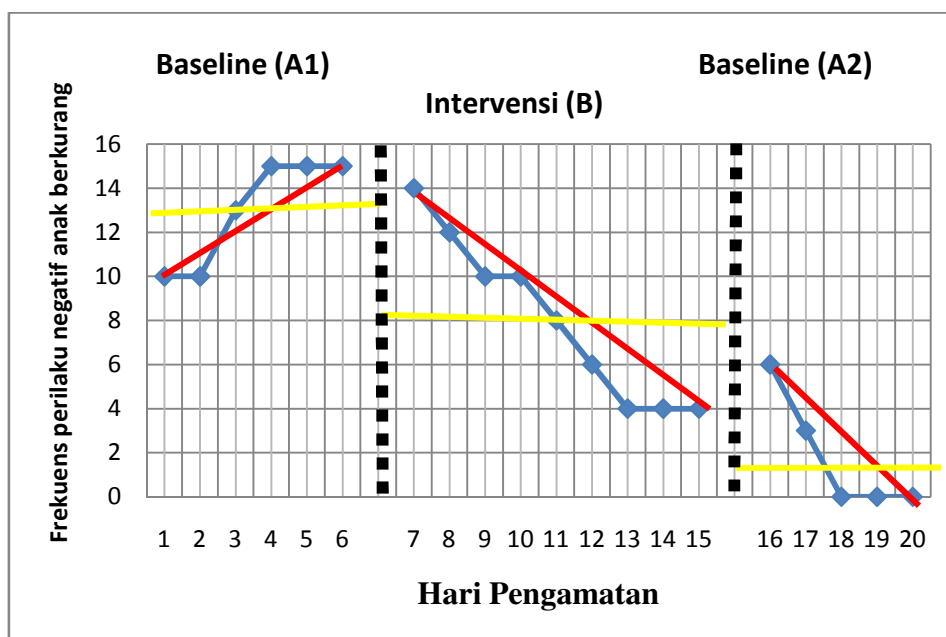
Setiap perilaku berkata negatif anak berkurang ditandai pada tally kemudian di jumlahkan pada tabel frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebanyak 20 sesi, dimana A1 merupakan phase *baseline* atau sebelum diberikan intervensi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada kondisi B merupakan phase *treatment* saat pemberian intervensi, dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan. Sedangkan pada kondisi A2 merupakan phase *baseline* setelah tidak diberikan intervensi sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam setiap sesi, peneliti melakukan pengukuran. Adapun pengukuran dari setiap sesi disajikan dalam bentuk frekuensi (tally).

Menurut Juang Sunanto (2005:20) menyebutkan bahwa frekuensi merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memerlukan waktu yang banyak, yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberikan tally) sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil dari setiap sesi tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :




Grafik 4.1

Perkembangan perilaku berkata negatif anak sebelum, selama dan setelah diberi metode aversi menggunakan kata positif

Keterangan :

Frekuensi : ————

Trend : ————

Mean Level : 







A1 : Sebelum diberikan perlakuan

B : Diberikan perlakuan

A2 : Tanpa perlakuan

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa penelitian pada kondisi baseline (A1) dihentikan pada pertemuan keenam. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perilaku berkata negatif anak meningkat pada frekuensi 6 dengan mean level 13. Oleh karena itu, peneliti menghentikan fase baseline dan melanjutkan pada fase intervensi. Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 9 dengan mean level 8 setelah diberi perlakuan estimasi kecenderungan arah trendnya menunjukkan penurunan. Kemudian pada fase baseline A2 panjang kondisi adalah 5 dengan mean level 1,8 sehingga menampilkan kecenderungan arah trendnya yang menurun.

Komponen analisis dalam kondisi ini adalah:

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	6	9	5
2. Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (-)	 (-)
3. Kecenderungan stabilitas	16,7% (stabil)	11,1% (tidak stabil)	0% (tidak stabil)
4. Jejak data	 (+)	 (-)	 (-)
5. Level stabilitas dan rentang	15-10	14-4	6-0
6. Level perubahan	15-10=5 (+)	14-4=10 (-)	6-0=6 (-)

Adapun komponen analisis antar kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) dalam mengurangi perilaku negatif pada anak autis adalah :

a. Menentukan Banyaknya Variabel yang Diubah

Tabel 4.5

Jumlah Variabel Yang Dirubah Kondisi A1, B dan A2

Perbandingan Kondisi	Target behaviour	A2/B/A1
Jumlah variabel yang diubah	Mengurangi perilaku negatif	1

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Menentukan perubahan kecenderungan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi, dapat dilihat pada grafik 4.1 dan 4.2 yang berkaitan dengan pengurangan perilaku berkata negatif menggunakan metode aversi.

c. Menentukan Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Adapun untuk menentukannya dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi A1, kondisi B, dan kondisi A2 pada rangkuman analisis dalam kondisi. Dengan demikian, disebutkan bahwa pada kondisi *baseline* (A1) perilaku berkata negatif meningkat. Pada kondisi *intervensi* (B) terdapat perubahan kecenderungan yang menurun pada perilaku berkata negatif. Pada kondisi *baseline* (A2) terlihat perilaku berkata negatif sama dengan pada saat intervensi yaitu menurun. Pada kondisi *baseline* (A1) perilaku negatif anak mengucapkan kata negatif sebanyak 15 kali, kondisi *intervensi* (B), perilaku negatif anak berkurang menjadi 4 kali, dan pada kondisi *baseline* (A2) perilaku berkata negatif anak berkurang menjadi tidak ada (nol).

d. Menentukan level perubahan

Tabel 4.6.

Level Perubahan dalam Mengurangi Perilaku Berkata Negatif

Perbandingan Kondisi	A2/B/A1
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	$(15-14) = 1$
b. Level perubahan pada kondisi B/A2	$(14-0) = 14$

e. Menentukan Overlape Data

Menentukan *overlape* data pada kondisi *baseline* dan *intervensi* dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Persentase Overlap Mengurangi Perilaku Negatif

Perbandingan kondisi	A1/B	A2/B
Persentase Overlap	16,7%	0%

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian sebanyak 20 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi, dengan rincian enam kali pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1), sembilan kali pada kondisi intervensi (B), dan lima kali pada kondisi baseline setelah tidak diberikan intervensi (A2).

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan sesuai dengan teori, menurut Menurut Corey dalam Purwaka Hadi (2005:198) menyebutkan bahwa prosedur aversi telah digunakan secara luas untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik seperti perilaku suka mencuri, mengucapkan kata negatif, sehingga memerlukan intervensi salah satunya dengan menggunakan kata positif. Contoh kata positif yang dapat digunakan adalah *istighfar*.

Sedangkan pengertian kata positif adalah Menurut Albert Mahrebian (dalam Sulaksono, 2011:15) menyatakan bahwa berbicara dengan menggunakan kata – kata positif dan negatif merupakan pilihan seorang manusia. Berbicara dengan kata – kata positif sangat berbeda dampaknya dibandingkan dengan menggunakan kata negatif.

Ucapan yang positif berawal dari adanya pikiran atau pola pikir yang positif, demikian pula sebaliknya. Kata – kata positif akan memberikan hal – hal yang baik bagi pembicara dan pendengarnya sehingga berdampak pada tercapainya hasil yang positif pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa perilaku berkata negatif anak dapat berkurang dengan menggunakan prosedur aversi menggunakan kata positif di SDN 19 Kapalo Koto Padang.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan perilakunegatifpadaanakautiskearah yang lebih. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa mengurangiperilaku berkatanegetifdapatdilakukanmelalui proseduraversikelas V di SDN 19Kapalo Koto Padang.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru di sekolah, apabila menemukan anak yang berperilaku mengucapkan kata negatif dapat menggunakan prosedur aversi menggunakan kata positif.
2. Kepada orang tua, apabila anaknya mengucapkan kata negatif dapat mempelajari prosedur aversi menggunakan kata positif istiqfar dan memberikannya di rumah sehingga dapat membantu anak dalam mengurangi perilaku berkata negatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan dalam penggunaan prosedur aversi menggunakan kata positif istiqfar untuk mengurangi perilaku berkata negatif. Penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan apabila ingin menggunakan prosedur aversi dengan materi pembelajaran yang lain

DAFTAR RUJUKAN

- Juang, Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal* : Criced University Of Tsusuba
- Hadi, Purwaka.2005.*Modifikasi Perilaku*.Jakarta: depdiknas.
- Lakshita, Nattaya.2012.*Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*.Yogyakarta: Javalitera